

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE BERCERITA
PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KKLKMD SEDYO RUKUN
BAMBANGLIPURO BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Rian Adhisti
NIM 10111244029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KKLKMD SEDYO RUKUN BAMBANGLIPURO BANTUL" yang disusun oleh Rian Adhisti, NIM 10111244029 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I


Dr. Ch. Ismaniati
NIP 19620326 198702 2 001

Yogyakarta, Januari 2015 ^{yt}
Pembimbing II


Nur Hayati, M. Pd.
NIP 19811211 200604 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KKLKMD SEDYO RUKUN BAMBANGLIPURO BANTUL

IMPROVING THE SPEAKING SKILLS USING STORY TELLING METHOD OF GROUP B CHILDREN AT TK KKLKMD SEDYO RUKUN BAMBANGLIPURO BANTUL

Oleh: rian adhisti, ppsd/ pg paud
adhisti_ece10@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita di Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah apabila minimal 75% dari jumlah anak dapat mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran. Pada tahap Pratinclakan, hanya terdapat 1 anak (8,3%) yang memperoleh predikat baik. Setelah Siklus I, terdapat 5 anak (41,7%) yang memperoleh predikat baik. Pada Siklus II, jumlah anak yang memperoleh predikat baik meningkat menjadi 9 anak (75%). Langkah-langkah yang ditempuh sehingga keterampilan berbicara anak meningkat adalah: 1) Guru menjadi model bercerita menggunakan buku cerita bergambar dan gambar ilustrasi; 2) Guru mengganti alat peraga dan *reward*; 3) Guru memfokuskan pada kegiatan bercerita kembali dan membacakan cerita dua kali; serta 4) Guru memberi kesempatan dan bimbingan pada anak untuk melakukan praktik berbicara melalui kegiatan bercerita.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, metode bercerita, anak Kelompok B*

Abstract

This study aimed to improve the speaking skills using story telling method for Group B children in TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul. This research was a collaborative action research using Kemmis and Mc Taggart model that modified, including the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 12 children, consisted of 7 boys and 5 girls. The object of this research was the speaking skills using story telling method. The data collection techniques used observation and documentation. The research instruments used the observation sheet and documentation. The data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive. The successfull indicator was if at least 75% of children could achieve the criteria of speaking skill at least 75% with the good predicate. The results showed that the children speaking skills improved after using story telling method in learning. On the Precycle, there was only one child (8.3%) who got good predicate. After the Cycle I, there were 5 children (41.7%) got a good predicate. On the Cycle II, the number of children who got good predicate increase were 9 children (75%). The steps taken thus increasing the child speaking skills were: 1) The teacher became a story telling model using picture books and illustration; 2) The teacher replaced props and reward; 3) The teacher focused on retell and read twice the story; and 4) The teacher gave opportunities and guidance for children to practice speaking through story telling.

Key words: speaking skill, story telling method, Group B children

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak-anak pada rentang usia 0-6 tahun yang membutuhkan banyak stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14). Pada usia ini, pemberian stimulasi dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Terdapat empat komponen kemampuan berbahasa anak usia dini, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Martha Christianti, 2012).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup secara berkelompok dan sudah tentu membutuhkan manusia lainnya. Hal yang menjadi dasar dalam kehidupan berkelompok adalah adanya interaksi sesama anggota dalam kelompok tersebut (Djago Tarigan, 1991: 129). Hal tersebut menjadi bukti betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan seseorang, baik secara lisan maupun tulisan. Berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapat, informasi, dan perasaan sehingga orang lain dapat memahami maksud dan keinginan kita.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Terdapat tiga kemampuan berbahasa anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Pasal 1

yang tertuang dalam standar TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan), di antaranya kemampuan anak dalam menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan kemampuan anak dalam bidang keaksaraan. Ketiga kemampuan berbahasa pada anak tersebut harus distimulasi sejak dini agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal.

Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu kemampuan berbahasa anak secara lisan. Kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Pasal 1 antara lain adalah anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Keterampilan berbicara tersebut dapat distimulasi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, tentunya dengan menggunakan metode yang dipandang menarik bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli-September 2013 yang diperoleh saat peneliti melaksanakan PPL di TK KKLKMD Sedyo Rukun, ditemukan berbagai permasalahan pada anak Kelompok B terkait dengan keterampilan berbicaranya. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagian besar anak belum

mampu menggunakan kalimat dengan struktur yang benar ketika diminta bercerita, kata-kata yang dilafalkan kurang jelas, dan masih mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Selain itu, anak-anak kurang lancar saat diminta guru menceritakan hasil karyanya, sehingga jeda antarkalimat terlalu lama. Anak-anak juga kurang lancar serta kurang tepat dalam menjawab pertanyaan terkait dengan cerita yang dibacakan guru. Dalam hal ini, hanya sebagian kecil anak yang menjawab pertanyaan guru secara tepat sesuai dengan isi cerita. Berbagai permasalahan tersebut dipandang perlu untuk diberikan perlakuan agar keterampilan berbicara anak Kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun dapat meningkat.

Upaya untuk menstimulasi keterampilan berbicara pada anak dapat dikatakan kurang, karena pembelajaran hanya berfokus pada aspek perkembangan yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir anak. Pembelajaran di TK KKLKMD Sedyo Rukun lebih sering menggunakan LKA yang umumnya hanya menstimulasi aspek perkembangan kognitif maupun motorik halus anak. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan anak, oleh karena itu perlu diberi stimulasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Proses pemberian stimulasi dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat secara langsung untuk mempraktikkan keterampilan bicaranya. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya. Muh. Nur Mustakin (2005: 173) menyatakan bahwa

salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak TK adalah metode bercerita. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali, melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Dari berbagai pengembangan kegiatan bercerita tersebut, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Namun pada kenyataannya, guru jarang membacakan cerita untuk anak serta jarang memberi kesempatan pada anak untuk praktik berbicara melalui penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran. Kegiatan bercerita hanya digunakan guru saat kelebihan jam pelajaran. Hal tersebut bukan dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan bicara anak, tetapi lebih pada mengkondisikan anak agar tidak gaduh sambil menunggu jam istirahat atau pulang. Oleh karena itu, perlu adanya suatu perlakuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK tersebut. Metode bercerita ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun.

METODE PENELITIAN**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK KKLKMD Sedyo Rukun yang terletak di dusun Sirat Sidomulyo Bambanglipuro Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014, tepatnya bulan Juni 2014.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 12 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, yang meliputi: pelafalan bunyi tepat dan jelas; penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat; pilihan kata tepat; dan penggunaan kalimat dengan struktur yang benar. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto anak saat mempraktikkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita. Pada Tabel 1 berikut ini ditampilkan kisi-kisi

pengembangan instrumen keterampilan berbicara

Kelompok B.

Tabel 1. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Keterampilan Berbicara Kelompok B

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penilaian
Keterampilan berbicara	Kemampuan anak menyampaikan maksud secara lisan dengan melafalkan bunyi secara tepat dan jelas, memberi penekanan pada kata tertentu dengan jeda bicara yang tepat, memilih kata-kata yang tepat, dan menggabungkannya menjadi struktur kalimat yang baik.	Pelafalan bunyi tepat dan jelas Penempatan tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme dalam berbicara tepat Pilihan kata tepat Penggunaan kalimat dengan struktur yang benar

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa (Wina Sanjaya, 2009: 106). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang merujuk pada kualitas objek yang diteliti, yaitu keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan dalam kegiatan bercerita. Untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru, digunakan analisis data kuantitatif. Rumus perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak ketika mengungkapkan pikiran maupun pendapat secara lisan dalam kegiatan bercerita.

Rumus penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah apabila minimal 75% dari jumlah anak dapat mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Tabel 2 berikut ini merupakan pedoman acuan menurut Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Herry Purwanto (2010: 175) yang dikembangkan oleh peneliti mengenai interpretasi kriteria keterampilan berbicara.

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Berbicara Anak TK

Persentase	Predikat
75% - 100%	Baik
50% - 74,99%	Cukup baik
25% - 49,99%	Kurang baik
0% - 24,99%	Tidak baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pratindakan

Penelitian Pratindakan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 13 Juni 2014 dan dihadiri 12 anak Kelompok B. Pada tahap ini, peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap keterampilan berbicara anak. Anak-anak terlihat sangat gembira saat mengetahui akan dibacakan cerita oleh guru. Saat kegiatan bercerita sedang berlangsung, anak-anak mendengarkan dengan serius. Ekspresi guru ketika membacakan cerita membuat anak-anak tertawa dan semakin membuat anak fokus pada jalannya cerita.

Namun, ketika anak-anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, sebagian dari mereka tidak bersedia.

Peningkatan Keterampilan Berbicara (Rian Adhisti) 5
Guru harus membujuk setiap anak agar bersedia maju dan bercerita kembali. Saat itu, 2 orang anak tidak bersedia maju ke depan dan bercerita kembali, sedangkan 10 anak yang lain bersedia bercerita kembali meskipun dengan bantuan guru. Guru harus memberi stimulasi pada anak mengenai gambar yang tertera dalam buku, sehingga kata-kata yang diucapkan hanya seperti menjawab pertanyaan secara singkat, yaitu satu atau dua kata saja. Selain itu, ada beberapa anak yang berbicara dengan sangat lirih sehingga pelafalan bunyi terdengar tidak jelas.

Dari hasil observasi pada Pratindakan, jumlah anak yang memperoleh predikat baik hanya 1 orang (8,3%). Jumlah anak yang memperoleh predikat cukup baik sebanyak 6 orang (50%). Tiga orang anak (25%) memperoleh predikat kurang baik, dan 2 anak (16,7%) memperoleh predikat tidak baik karena anak-anak tersebut tidak bersedia maju bercerita sehingga mendapatkan persentase 0%.

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin 16 Juni 2014, Pertemuan Kedua dan Pertemuan Ketiga dilaksanakan berturut-turut pada hari Rabu 18 Juni 2014 dan pada hari Kamis 19 Juni 2014. Media yang digunakan dalam pembelajaran Siklus I ini adalah buku cerita bergambar, gambar ilustrasi, tongkat bintang, dan kertas lipat. Ketika guru memperlihatkan buku cerita kepada anak, rasa ingin tahu anak muncul. Mereka berebut ingin melihat-lihat isi buku tersebut. Meskipun buku cerita pada Siklus I ini berukuran kecil dan tidak berwarna, anak-anak tetap antusias ingin melihat isinya. Pelaksanaan

Siklus I pada Pertemuan Pertama, anak-anak diminta menceritakan kembali, Pertemuan Kedua, anak-anak menceritakan gambar yang disediakan, sedangkan Pertemuan Ketiga, anak-anak melanjutkan sebagian cerita yang telah disampaikan guru sebelumnya.

Berdasarkan data observasi keterampilan berbicara anak pada Siklus I, jumlah anak yang memperoleh predikat baik ada 5 orang (41,7%), sedangkan jumlah anak yang memperoleh predikat cukup baik sebanyak 4 orang (33,3%). Tiga orang anak (25%) mendapat predikat kurang baik, dan tidak ada satupun anak yang memperoleh predikat tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan metode bercerita belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, di mana minimal 75% dari jumlah anak harus mencapai kriteria keterampilan berbicara dengan predikat baik. Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan dan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan dan direncanakan oleh peneliti. Beberapa hal yang kurang dan perlu diperbaiki antara lain:

- a. Fokus kegiatan bercerita terlalu banyak. Metode bercerita pada Siklus I menggunakan tiga pengembangan kegiatan bercerita, diantaranya bercerita kembali, menceritakan gambar yang disediakan, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.
- b. Anak-anak tidak mengingat cerita dengan baik. Pada Siklus I, guru membacakan cerita hanya 1 kali. Setelah itu mengulang cerita bersama-sama anak tapi tanpa alat peraga sehingga anak-anak kesulitan membangun imajinasi cerita berdasarkan gambar.

- c. Buku cerita yang digunakan berukuran kecil dan tidak berwarna. Anak-anak lebih memilih memperhatikan guru yang sedang bercerita daripada memperhatikan buku ceritanya. Hal tersebut membuat anak-anak tidak mampu menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang tertera pada buku cerita.
- d. *Reward* berupa tongkat bintang dipandang kurang efektif mengatasi kegaduhan anak-anak saat pembelajaran bercerita berlangsung.

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 21, 23, dan 24 Juni 2014. Berdasarkan beberapa kekurangan yang terjadi pada Siklus I, maka pada Siklus II ini dilakukan beberapa langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut, diantaranya:

- a. Memfokuskan pengembangan kegiatan bercerita, yaitu hanya pada kegiatan menceritakan kembali, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengutarakan pendapatnya karena guru memberikan contoh cara bercerita serta memilih kata yang baik dan benar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang baik untuk ditiru anak.
- b. Mengulang cerita minimal 2 kali sebelum anak-anak diminta bercerita. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengingat dengan baik isi dan alur cerita yang dibacakan guru.
- c. Mengganti buku cerita dengan yang lebih besar dan berwarna agar anak-anak lebih tertarik, sehingga mereka tidak hanya memperhatikan guru, tetapi juga memperhatikan gambar-gambar dalam buku tersebut. Jika anak-anak mampu

menyelaraskan apa yang diucapkan guru ketika bercerita dengan gambar yang tertera pada buku cerita, hal tersebut membantu anak membangun imajinasi tentang cerita dan membantu mengingat setiap alur yang terdapat dalam cerita tersebut.

- d. *Reward* diganti dengan kertas lipat. Setelah anak-anak selesai bercerita, ia akan duduk tenang membuat bentuk dari kertas lipat tersebut sesuai keinginannya, sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain dan suasana kelas terkondisikan.

Pada Siklus II ini, anak-anak terlihat lebih tertarik dengan buku cerita yang digunakan guru. Anak-anak lebih mudah dikondisikan karena diberi *reward* kertas lipat. Tidak ada lagi anak-anak yang maju ke depan saat ada anak lain yang bercerita karena mereka sibuk dengan kegiatan melipat bentuk. Meskipun masih ada beberapa anak yang berbicara sendiri di kursinya masing-masing, tapi secara umum suasana kelas dapat dikondisikan. Ekspresi guru yang menarik saat bercerita juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya keterampilan berbicara anak, khususnya pada indikator II, yaitu penempatan tekanan, nada, jangkakan, intonasi, dan ritme dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada Siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi di Siklus I sudah dapat teratasi dengan baik, sehingga keterampilan berbicara anak menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase keterampilan berbicara pada masing-masing anak pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

Adapun perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Persentase Pratindakan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Kr	50 %	69,44 %	77,78 %
2	Ad	66,67 %	83,33 %	91,67 %
3	Sn	33,33 %	38,89 %	69,44 %
4	Hn	0 %	38,89 %	58,33 %
5	Ml	50 %	77,78 %	91,67 %
6	Ct	66,67 %	83,33 %	94,44 %
7	Ns	75 %	88,89 %	97,22 %
8	St	66,67 %	66,67 %	83,33 %
9	Aw	50 %	88,89 %	94,44 %
10	Cl	0 %	36,11 %	77,78 %
11	Gl	33,33 %	50 %	72,22 %
12	Dd	33,33 %	58,33 %	83,33 %

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara masing-masing anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Untuk lebih jelasnya, dalam Tabel 4 di bawah ini ditampilkan rekapitulasi data jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Jumlah Anak Berpredikat Baik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Berpredikat Baik	Persentase
Pratindakan	1	8,3%
Siklus I	5	41,7%
Siklus II	9	75%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada Pratindakan adalah 1 orang (8,3%). Pada Siklus I, jumlah tersebut bertambah menjadi 5 orang (41,7%), dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 9 orang (75%). Meskipun jumlah anak yang mencapai kriteria keberhasilan adalah pada batas minimal, akan tetapi penelitian ini tetap dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Menurut Martini Jamaris (2006: 30), anak usia TK berada dalam fase perkembangan

bahasa secara ekspresif yang berarti anak-anak telah dapat mengungkapkan keinginan, penolakan, maupun pendapat dengan bahasa lisan. Pada fase ini, anak belajar mengembangkan keterampilan berbicara melalui interaksi dengan lingkungan dan sebayanya. Keterampilan berbicara itu sendiri berkembang seiring dengan kematangan fungsi fisiologis dan pengalaman anak. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bicaranya.

Terdapat beberapa hal penting dalam belajar berbicara menurut Hurlock (1978: 185), diantaranya: model yang baik untuk ditiru; kesempatan untuk berpraktik; motivasi; dan bimbingan. Anak akan belajar berbicara ketika dia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran di TK hendaknya dirancang sedemikian rupa agar proses stimulasi yang berkaitan dengan keterampilan bicara anak dapat berjalan dengan maksimal. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya.

Menurut Jacobsen, Eggen, & Kauchak (2009: 197), untuk menstimulasi suatu keterampilan akan lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga jika pengajarannya berpusat pada guru. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk membimbing pembelajaran melalui pemodelan, menjelaskan untuk membangun pemahaman anak, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan *feedback* dari anak untuk kemudian anak mempraktikkan keterampilan tersebut secara terbimbing maupun mandiri. Dalam penelitian ini, metode pengajaran yang akan digunakan untuk menstimulasi

keterampilan berbicara anak juga menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada guru. Guru berperan sebagai model berbicara yang akan dicontoh oleh anak, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan praktik berbicara secara langsung, dan membimbing serta memotivasi anak untuk terus mengembangkan keterampilan bicaranya.

Salah satu metode pengajaran yang berpusat pada guru adalah metode ceramah, dan menurut Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2008: 6.7), metode ceramah merupakan padanan dari metode bercerita. Jadi, untuk menstimulasi keterampilan berbicara salah satunya dapat dilakukan dengan metode bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muh. Nur Mustakim (2005: 173) bahwa salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak TK adalah metode bercerita.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus yang dilakukan di Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul. Dalam pelaksanaan penelitian terlihat keterampilan berbicara setiap anak mengalami peningkatan secara bertahap selama penelitian berlangsung. Hasil tersebut menegaskan bahwa metode bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak didiknya.

Metode bercerita merupakan upaya pemberian pengalaman belajar dari guru kepada siswa untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, dan emosi, serta upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, salah

satunya keterampilan berbicara. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapatnya dalam bentuk lisan ketika praktik bercerita kembali, melanjutkan cerita, bercerita tentang gambar, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan metode bercerita. Dari berbagai pengembangan kegiatan bercerita tersebut, berarti anak secara langsung melakukan interaksi dengan guru dan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Slamet Suyanto (2005: 172) bahwa untuk melatih kemampuan berkomunikasi lisan dapat dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, anak akan belajar mengembangkan keterampilan bicaranya.

Pada Siklus I, peneliti menggunakan tiga pengembangan kegiatan bercerita, seperti yang terdapat pada contoh pengembangan indikator dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Ketiga kegiatan pengembangan bercerita itu antara lain: mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut; melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya; dan bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas. Jumlah anak yang memperoleh predikat baik pada Siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahap Pratindakan. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan contoh bercerita terlebih dahulu serta memilihkan kata yang baik dan benar agar dicontoh anak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hurlock (Ramli, 2005: 186) bahwa anak suka sekali meniru pola perkataan dari orang-orang disekitarnya. Anak

Peningkatan Keterampilan Berbicara (Rian Adhisti) 9
memperhatikan contoh guru bercerita, memperhatikan kata-kata yang diucapkan guru kemudian mempraktikannya melalui kegiatan bercerita kembali, melanjutkan cerita, dan bercerita menggunakan gambar ilustrasi.

Pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memfokuskan pengembangan kegiatan bercerita, yaitu hanya pada kegiatan menceritakan kembali agar peningkatan keterampilan berbicara anak dapat lebih optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muh. Nur Mustakim (2005: 173) bahwa strategi penceritaan kembali bertujuan mengungkapkan kemampuan dan keterampilan berbicara. Strategi penceritaan kembali ini juga terdapat dalam contoh pengembangan indikator pada Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009.

Cara pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode bercerita yaitu anak diminta mendengarkan guru bercerita sebelum anak diminta untuk bercerita. Dari kegiatan bercerita yang dilakukan anak, guru melakukan penilaian terhadap pelafalan bunyi yang diucapkan anak, penempatan tekanan, nada, jangkanya, intonasi, dan ritme dalam berbicara, kata-kata yang dipilih anak, dan struktur kalimat yang digunakan anak. Anak diminta mengungkapkan pendapat dan gagasannya secara lisan dalam kegiatan bercerita dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24) bahwa belajar akan terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam setiap kejadian.

Selain itu, guru dapat menjadi model yang baik bagi anak-anak ketika menyampaikan cerita, memberi motivasi, dan bimbingan kepada anak untuk belajar berbicara dengan baik. Hal

10 *Jurnal Pendidikan Guru PAUD Edisi 1 Tahun ke-4 2015*
tesebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 185) bahwa dalam belajar bicara, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: model yang baik untuk ditiru; kesempatan untuk berpraktik; motivasi; dan bimbingan. Bimbingan diberikan saat anak melakukan kesalahan dalam berbicara dengan membenarkan perkataan anak yang salah, sedangkan memotivasi anak dilakukan dengan memberikan *reward* ketika anak bersedia bercerita. Stimulasi yang diberikan guru secara intensif melalui metode bercerita ini memberikan pengaruh positif dimana keterampilan berbicara pada anak meningkat pada setiap siklusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak kelompok B di TK KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglipuro, Bantul dapat ditingkatkan dengan metode bercerita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahap Pratindakan hanya terdapat 1 anak (8,3%) yang memperoleh predikat baik. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terdapat 5 anak (41,7%) yang memperoleh predikat baik. Pada Siklus II, jumlah anak yang memperoleh predikat baik meningkat menjadi 9 anak (75%).

Peningkatan keterampilan berbicara anak Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun dapat terjadi karena pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru menjadi model bercerita menggunakan buku cerita bergambar dan gambar ilustrasi; 2) Guru mengganti alat peraga

dan *reward*; 3) Guru memfokuskan pada kegiatan bercerita kembali dan membacakan cerita dua kali; serta 4) Guru memberi kesempatan dan bimbingan pada anak untuk melakukan praktik berbicara melalui kegiatan bercerita.

Saran

1. Bagi Guru

Apabila guru ingin menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, hendaknya memfokuskan pada kegiatan bercerita kembali agar perkembangan anak lebih optimal karena guru menjadi model yang baik untuk ditiru anak ketika membacakan cerita. Selain itu, sebaiknya guru menggunakan buku cerita bergambar dengan ukuran besar dan berwarna agar anak lebih tertarik serta membantu anak mengingat alur cerita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, maka untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut pada pengembangan aspek lain dalam berbahasa, seperti menyimak dan menulis supaya data yang diperoleh lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Herry Purwanto. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Djago Tarigan. (1991). *Buku 1 Modul 1-6 Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. (Alih bahasa: Achmad Fawaid & Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Martha Christianti. (2012). *Bahasa Anak Usia Dini. Handout Perkuliahan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. Diakses dari: <http://www.bppaudni-reg6.org/index.php/unduh/finish/1-peraturan/23-permendiknas-no-58-tahun-2009-tentang-standar-pendidikan-anak-usia-dini/0.html> pada tanggal 6 Desember 2014 jam 19.15 WIB.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peningkatan Keterampilan Berbicara (Rian Adhisti) 11
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. rev.ed. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiraotun Musfiroh. (2005). *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662> pada tanggal 5 Desember 2014 jam 14.44 WIB.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.